

KETERAMPILAN MENGAJAR CALON GURU SD DI SD SANTO PETRUS MEDAN

Patri Janson Silaban¹, Elda Syekiah Simamora², Dea Melani Br. Ginting³, Elda
Rasinta Sipayung⁴, Sally Mayke Lumba Batu⁵, Winda Adisty Br. Ginting⁶,
Artika Barus⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}PGSD FKIP Universitas Katolik Santo Thomas

¹patri.janson.silaban@gmail.com, ²syekinahelda@gmail.com,

³deamelanijuni@gmail.com, ⁴eldasipayung133@gmail.com,

⁵lunbanbatusally@gmail.com, ⁶windaq16@gmail.com, ⁷artikabarus50@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan mengajar calon guru SD di SD Santo Petrus Medan melalui pendekatan yang mencakup teknik pengumpulan data berupa kuesioner, observasi, dan wawancara. Penilaian keterampilan mengajar meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dalam pembelajaran, yang dikaitkan dengan teori-teori pembelajaran dari para ahli seperti John Dewey, Abraham Maslow, Robert Gagné, Piaget, Vygotsky, Bruner, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengajar enam calon guru memiliki nilai rata-rata 91.97, dengan beberapa aspek yang unggul, seperti motivasi siswa dan penguasaan materi. Namun, beberapa area seperti pemanfaatan media pembelajaran dan interaksi siswa masih memerlukan peningkatan. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan teori pembelajaran modern untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: keterampilan mengajar, calon guru SD

ABSTRACT

This study aims to evaluate the teaching skills of prospective elementary school teachers at Santo Petrus Elementary School Medan through an approach that includes data collection techniques in the form of questionnaires, observations, and interviews. The assessment of teaching skills includes preliminary, core, and closing activities in learning, which are associated with learning theories from experts such as John Dewey, Abraham Maslow, Robert Gagné, Piaget, Vygotsky, Bruner, and others. The results of the study showed that the teaching skills of six prospective teachers had an average score of 91.97, with several superior aspects, such as student motivation and mastery of the material. However, several areas such as the use of learning media and student interaction still need improvement. This study emphasizes the importance of applying modern learning theories to create a more holistic and meaningful learning experience for students.

Keywords: teaching skills, prospective elementary school teachers

A. Pendahuluan

Pendidikan yang mengacu pada guru profesional adalah suatu proses yang menekankan pentingnya peran guru yang memiliki kompetensi dan standar tinggi dalam membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik. Guru profesional tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi akademik, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Kompetensi Pedagogik: Menurut Shulman (1987), guru profesional harus menguasai "pedagogical content knowledge" atau pengetahuan tentang cara mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Ini mencakup pemahaman tentang berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, Kompetensi Profesional: Seorang guru harus memiliki penguasaan yang mendalam terhadap bidang studi yang diajarkan. Bloom (1956) menyatakan bahwa kompetensi profesional juga mencakup kemampuan untuk menyusun tujuan pembelajaran yang terukur dan memberikan penilaian yang sesuai, Kompetensi Sosial: Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran bersifat sosial, dan guru profesional perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial, baik di antara siswa maupun dengan masyarakat. Hal ini termasuk kemampuan untuk bekerja sama dengan orang tua, kolega, dan komunitas, Kompetensi Kepribadian: Guru harus memiliki kepribadian yang stabil dan berintegritas tinggi. Erikson (1968) dalam teorinya tentang

perkembangan kepribadian menekankan pentingnya guru menjadi teladan yang baik bagi siswa, Refleksi Profesional: Schön (1983) mengemukakan bahwa guru profesional selalu merenungkan praktik pengajarannya dan belajar dari pengalaman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Refleksi menjadi bagian dari proses pengembangan profesionalisme guru, Pengajaran Berbasis Kompetensi: Bloom (1956) menekankan pentingnya merancang pembelajaran berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai, dengan guru yang profesional mampu menilai dan memperbaiki proses belajar siswa berdasarkan hasil evaluasi. Guru profesional berperan penting dalam menciptakan proses pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mereka juga harus terus mengembangkan diri dan adaptif terhadap perubahan dalam dunia pendidikan.

Guru profesional memainkan peran penting dalam kualitas pendidikan, tetapi di lapangan, mereka sering menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat pengembangan profesionalismenya. Permasalahan ini dapat dilihat dari berbagai perspektif teoretis: Kurangnya Kompetensi Pedagogik, Menurut Shulman (1987), guru perlu menguasai pengetahuan pedagogik yang luas, termasuk cara mengajarkan konsep tertentu dengan metode yang sesuai. Namun, di lapangan, banyak guru belum sepenuhnya memahami dan menguasai metode pembelajaran yang bervariasi. Mereka cenderung mengajar dengan cara yang konvensional, seperti metode ceramah, yang kurang interaktif dan

tidak berpusat pada siswa. Kurangnya pelatihan atau pengembangan profesional berkelanjutan menjadi salah satu faktor utama, Rendahnya Penguasaan Teknologi, Dengan semakin berkembangnya teknologi dalam dunia pendidikan, penguasaan teknologi menjadi aspek penting dalam kompetensi profesional. Namun, menurut Mishra dan Koehler (2006) dalam teori TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), banyak guru masih kurang memahami bagaimana menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Hambatan ini sering disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur atau kurangnya pelatihan teknologi yang memadai, Tuntutan Administratif yang Berlebihan. Menurut Schön (1983), refleksi dan pengembangan profesional adalah hal yang penting bagi seorang guru. Namun, banyak guru di lapangan merasa terbebani oleh tuntutan administratif yang berlebihan, seperti laporan, rapat, dan dokumen lainnya. Hal ini mengurangi waktu dan energi yang seharusnya bisa digunakan untuk refleksi dan meningkatkan praktik pembelajaran mereka, Kurangnya Dukungan Sistem Pendidikan. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya lingkungan sosial dan dukungan bagi pengembangan pembelajaran. Di banyak sekolah, guru kurang mendapatkan dukungan dari sistem pendidikan, baik dari sisi kebijakan, fasilitas, maupun pendanaan. Kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan, buku-buku, laboratorium, dan teknologi memengaruhi efektivitas pengajaran mereka, Ketidaksesuaian Gaji dengan Beban Kerja. Menurut Maslow (1943) dalam teori hierarki kebutuhan, kesejahteraan ekonomi

adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum seseorang bisa fokus pada pengembangan diri. Banyak guru merasa bahwa gaji mereka tidak sesuai dengan beban kerja dan tanggung jawab yang mereka pikul. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi untuk berkembang secara profesional dan berdampak pada kualitas pengajaran di kelas, Minimnya Pengembangan Diri dan Pelatihan Berkelanjutan. Guru profesional seharusnya terus belajar dan berkembang melalui pelatihan dan pengembangan berkelanjutan. Namun, menurut Guskey (2002), banyak guru merasa pelatihan yang tersedia tidak relevan dengan kebutuhan mereka atau tidak memberikan dampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas. Kurangnya akses pada pelatihan yang berkualitas dan relevan menjadi permasalahan utama dalam meningkatkan profesionalisme guru, Resistensi terhadap Perubahan Kurikulum. Sering kali, guru merasa kesulitan dalam menghadapi perubahan kurikulum. Menurut Fullan (2007), perubahan dalam pendidikan memerlukan adaptasi dan inovasi, tetapi di lapangan, banyak guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang terus berkembang karena kurangnya bimbingan atau pelatihan yang memadai.

Untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru, maka pelaksanaan pelatihan mengajar guru melalui 8 keterampilan mengajar dilaksanakan. Keterampilan Membuka Pelajaran Menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2009), keterampilan membuka pelajaran sangat penting karena menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa. Pembukaan yang baik dapat

meningkatkan perhatian dan minat siswa pada materi yang akan diajarkan. Teknik seperti memberikan latar belakang materi atau mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa sangat dianjurkan. Keterampilan Menjelaskan Shulman (1987) dalam teorinya tentang pedagogical content knowledge menekankan bahwa guru harus mampu menjelaskan materi dengan cara yang memadukan konten dan pedagogi secara efektif. Guru tidak hanya perlu memahami isi materi tetapi juga cara menyampaikannya agar dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Keterampilan ini mencakup kemampuan menggunakan analogi, contoh, dan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Keterampilan Bertanya Bloom (1956) dengan taksonominya menguraikan bahwa pertanyaan yang diajukan oleh guru harus mampu merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills - HOTS) seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Guru harus berlatih mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong diskusi dan refleksi siswa, bukan sekadar pertanyaan tertutup yang hanya meminta jawaban singkat. Keterampilan Memberi Penguatan Skinner (1953), dalam teorinya tentang penguatan perilaku, menjelaskan bahwa memberi penguatan positif (misalnya melalui pujian atau penghargaan) dapat memperkuat perilaku siswa yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, penguatan dapat berupa pujian verbal atau gestur positif yang mendorong motivasi dan kepercayaan diri siswa. Keterampilan Mengadakan Variasi Gagne (1985) menekankan bahwa variasi dalam pembelajaran penting untuk mempertahankan perhatian siswa.

Guru yang menggunakan berbagai metode, media, dan teknik pembelajaran membantu siswa tetap tertarik dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pelatihan dalam keterampilan ini mencakup cara menggunakan teknologi, permainan edukatif, atau diskusi kelompok untuk menjaga dinamika kelas. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Vygotsky (1978) dalam konsep zone of proximal development menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui interaksi dengan teman sekelasnya. Keterampilan Mengelola Kelas Kounin (1970) dalam studinya tentang manajemen kelas mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif ditandai dengan kemampuan guru untuk mempertahankan keteraturan, meminimalisir gangguan, dan merespon perilaku siswa dengan tepat. Guru perlu menguasai keterampilan ini agar bisa menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan produktif. Keterampilan Menutup Pelajaran Hunter (1982) dalam model pengajarannya menjelaskan pentingnya menutup pelajaran dengan merangkum kembali poin-poin utama, mengecek pemahaman siswa, dan memberikan tugas lanjutan untuk memperkuat pembelajaran. Keterampilan menutup pelajaran ini membantu siswa menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari dan memberi kesempatan bagi guru untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini mencakup langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam rangka menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian mengenai keterampilan mengajar calon guru SD di SD Santo Petrus Medan. Berikut adalah rincian metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Kuesioner: Kuesioner diberikan kepada siswa dan guru untuk mengukur persepsi mereka tentang keterampilan mengajar calon guru. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan beberapa dimensi keterampilan mengajar, seperti:
 - a. Persiapan dan perencanaan pembelajaran.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran di kelas.
 - c. Interaksi dengan siswa.
 - d. Penggunaan media dan sumber belajar.
 - e. Pengelolaan kelas.
2. Observasi: Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses mengajar calon guru di dalam kelas. Pengamatan meliputi teknik pengajaran, interaksi dengan siswa, serta cara pengelolaan kelas. Observasi ini dilakukan secara non-partisipatif dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.
3. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan calon guru dan guru pembimbing untuk

menggali lebih dalam pengalaman dan persepsi mereka mengenai keterampilan mengajar. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik-topik yang relevan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh:

1. Data Kuantitatif (Kuesioner): Data dari kuesioner akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Statistik deskriptif seperti frekuensi, rata-rata, dan persentase akan digunakan untuk menggambarkan persepsi siswa dan guru mengenai keterampilan mengajar calon guru.
2. Data Kualitatif (Observasi dan Wawancara): Data dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari pengamatan di kelas dan wawancara dengan calon guru serta guru pembimbing. Proses ini melibatkan pengkodean data, pengelompokan tema, dan penafsiran mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun indikator penilaian keterampilan mengajar calon guru SD yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Keterampilan Mengajar Calon Guru SD

INDIKATOR KETERAMPILAN MENGAJAR CALON GURU SD	Penerapan	Strategi Pembelajaran yang Mendidik
I. Kegiatan Pendahuluan		
Apersepsi dan Motivasi		
1. Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dengan menyapa dan memberi salam	12. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	
2. Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau mbel•aran sebelumnya	13. Melaksanaan pembelajaran secara runtut	
3. Mengajukan pertanyaan menantang untuk memotivasi	14. Menguasai Relas	
4. Menyampaikan manfaat materi pembelajaran	15. Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengajukan pertanyaan	
5. Mendemonstrasikan sesuatu dan terkait dengan materi pembelajaran	16. Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengemukakan pendapat	
6. Menyampaikan Kompetensi dan Rencana Kegiatan	17. Melaksanakan pembejaran yang mengembangkan keterampilan peserta didik sesuai dengan materi ajar	
7. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik	18. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	
8. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi	19. Melaksanakan yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan dan sikap positif	
II. Kegiatan Inti		
Penguasaan Materi Pembelajaran		
8. Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan Pembelajaran	20. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	
9. Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan lptek dan kehidupan nyata	Penerapan Pendekatan Scientific	
10. Menyajikan pembahasan materi Pembelajaran dengan tepat	21. Memfasilitasi dan menyajikan kegiatan bagi peserta didik untuk mengamati	
11. Penyajian materi secara sistematis (mudah kesulit,dari konkrit ke abstrak)	22. Memancing peserta didik untuk bertanya apa, mengapa, dan bagaimana	
	23. Memfasilitasi dan menyajikan kegiatan bagi peserta didik untuk mengumpulkan informasi	
	24. Memfasilitasi dan menyajikan kegiatan bagi peserta didik untuk mengasosiasikan data dan informasi yang dikumpulkan	
	25. Memfasilitasi dan menyajikan	

- kegiatan bagi peserta didik untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya
- Pemanfaatan SumberBelajar/media dalam Pembelajaran
- 26. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar yang bervariasi
- 27. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran
- 28. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran
- 29. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran
- 30. Menghasilkan pesan yang menarik

Pelaksanaan Penilaian Authentic

- 31. Melaksanakan penilaian sikap
- 32. Melaksanakan penilaian pengetahuan
- 33. Melaksanakan penilaian keterampilan
- 34. Kesesuaian Teknik dengan instrumen dan indikator pencapaian kompetensi
- 35. Kesesuaian antar bentuk, Teknik, instrument penilaian Authentic
- 36. Ketersediaan pedoman penskoran Pelibatan Peserta Didik Dalam Pembelajaran
- 37. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik sumber belajar
- 38. Merespon positif partisipasi peserta didik
- 39. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik
- 40. Menunjukkan hubungan

- antar pribadi yang kondusif
- 41. Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme serta didik dalam belajar
- Penggunaan Bahasa Yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran
- 42. Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lances
- 43. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar

III. Kegiatan Penutup

Penutup Pembelajaran

- 44. Memfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merangkum materi pembelajaran
- 45. Memfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merefeksi proses dan materi pembelajaran
- 46. Memberikan tes lisan atau tulisan
- 47. Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio
- 48. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan

Berdasarkan hasil penilaian terhadap 6 orang mahasiswa bahwa nilai yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Keterampilan Mengajar Calon Guru SD

No	Nama Mahasiswa	Nilai
1	Elda Syekiah Simamora	94.27
2	Dea Melani Br. Ginting	90.10
3	Elda Rasinta Sipayung	93.00
4	Sally Mayke Lumba Batu	91.66
5	Winda Adisty Br. Ginting	91.66
6	Artika Barus	91.14
Rata-rata		91.97

Berdasarkan indikator di atas dijelaskan bahwa:

I. Kegiatan Pendahuluan; Apersepsi dan Motivasi:

Menurut John Dewey, proses belajar harus dimulai dengan pengalaman dan keterlibatan peserta didik. Dalam teori ini, pengajar harus membangun hubungan antara pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik dengan materi baru melalui apersepsi, sehingga peserta didik lebih mudah menyerap informasi baru (Dewey, 1938).
Menyiapkan Psikis dan Fisik Peserta Didik: Teori Maslow tentang hierarchy of needs menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar siswa seperti kenyamanan fisik dan emosional sebelum proses belajar bisa berlangsung efektif (Maslow, 1943).
Motivasi dalam Pembelajaran: Menurut Robert Gagné, motivasi adalah faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas belajar. Apersepsi dan pemberian motivasi di awal pembelajaran akan membantu menciptakan antusiasme dan kesiapan belajar peserta didik (Gagné, 1985).
Menyampaikan Manfaat Materi Pembelajaran: David Ausubel dengan Meaningful Learning Theory menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika peserta didik memahami relevansi materi yang dipelajari dengan pengalaman atau konteks kehidupan nyata (Ausubel, 1968).

II. Kegiatan Inti; Penguasaan Materi Pembelajaran:

Menurut teori Constructivism oleh Piaget dan Vygotsky, proses belajar akan optimal jika peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya serta memberikan pengalaman

belajar yang kontekstual sangat penting (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran: Bruner

mengembangkan konsep pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah, di mana siswa mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan temuan mereka. Ini dikenal sebagai discovery learning (Bruner, 1961).
Pembelajaran Kontekstual: Teori Contextual Teaching and Learning (CTL) oleh John Dewey menekankan bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan situasi nyata sehingga peserta didik dapat melihat aplikasi langsung dari apa yang mereka pelajari (Johnson, 2002).
Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme: Menurut Vygotsky, interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran. Guru harus menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif, karena proses ini mendorong pengembangan kognitif melalui dialog dan diskusi (Vygotsky, 1978).
Penilaian Otentik: Teori Wiggins & McTighe dalam Understanding by Design menekankan pentingnya penilaian autentik, di mana siswa dinilai berdasarkan tugas-tugas yang relevan dengan konteks dunia nyata. Penilaian ini dirancang untuk menilai keterampilan, pengetahuan, dan sikap siswa secara holistik (Wiggins & McTighe, 2005).

III. Kegiatan Penutup;

Refleksi: Teori Kolb tentang pembelajaran pengalaman (experiential learning) menyatakan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka. Refleksi memungkinkan siswa untuk memahami proses belajar dan

menginternalisasi pengetahuan baru (Kolb, 1984). Penilaian Akhir (Tes Lisan/Tulisan): Menurut Bloom's Taxonomy, penilaian akhir yang dilakukan melalui tes lisan atau tulisan membantu dalam mengukur pencapaian kognitif siswa, mulai dari tingkat pemahaman dasar hingga analisis dan evaluasi (Bloom, 1956). Tindak Lanjut: Jerome Bruner menekankan pentingnya pengulangan (spiral curriculum) dalam proses pembelajaran, di mana materi disajikan secara bertahap dan diulang dengan tingkat kedalaman yang lebih tinggi. Tindak lanjut berupa tugas pengayaan membantu siswa memperkuat pemahaman mereka (Bruner, 1960).

Pembahasan

Penilaian keterampilan mengajar calon guru SD berdasarkan penilaian terhadap 6 mahasiswa yang dinilai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dijelaskan sebagai berikut:

I. Kegiatan Pendahuluan:

Apersepsi dan Motivasi, Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menyiapkan fisik dan psikis peserta didik serta mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan pengalaman sebelumnya. Beberapa ahli telah menyatakan pentingnya aspek-aspek ini: John Dewey menyatakan bahwa pembelajaran harus berangkat dari pengalaman siswa. Dalam hal ini, guru harus memulai pembelajaran dengan mengaitkan materi baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Ini membantu menciptakan keterkaitan yang bermakna dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyerap materi baru (Dewey, 1938). Abraham Maslow melalui teori hierarchy of needs menekankan bahwa kebutuhan dasar fisik dan

emosional siswa harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum siswa dapat fokus pada pembelajaran. Guru yang menyapa dan memberi salam kepada siswa membantu menciptakan rasa nyaman dan kesiapan belajar (Maslow, 1943). Robert Gagné menyoroti pentingnya motivasi dalam pembelajaran. Menurutnya, guru harus menciptakan situasi yang menantang melalui pertanyaan yang memotivasi dan memberikan manfaat nyata dari materi yang dipelajari. Ini membantu menciptakan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Gagné, 1985). David Ausubel dalam Meaningful Learning Theory menjelaskan bahwa ketika siswa memahami relevansi materi dengan kehidupan nyata atau pengalaman pribadi mereka, mereka akan lebih terlibat dan pembelajaran menjadi lebih efektif (Ausubel, 1968).

II. Kegiatan Inti: Penguasaan Materi dan Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan inti, indikator penilaian mencakup kemampuan calon guru untuk menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Beberapa teori yang mendukung pembelajaran di tahap ini adalah: Piaget dan Vygotsky mengajarkan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Guru perlu memberikan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Bruner mengembangkan pendekatan discovery learning, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pengamatan, penyelidikan, dan penyimpulan berdasarkan informasi

yang mereka kumpulkan sendiri. Guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk menggali informasi dan mengasosiasikannya dengan pengetahuan yang sudah ada (Bruner, 1961). Teori Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dipopulerkan oleh John Dewey menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Guru yang menggunakan pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk melihat aplikasi langsung dari materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002). Wiggins & McTighe dalam *Understanding by Design* menjelaskan pentingnya penilaian autentik yang relevan dengan dunia nyata. Guru perlu melibatkan siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan keterampilan kritis dan analitis, sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan (Wiggins & McTighe, 2005).

III. Kegiatan Penutup: Refleksi dan Penilaian

Dalam kegiatan penutup, calon guru dinilai dari kemampuan mereka untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan refleksi dan menilai hasil pembelajaran. Menurut para ahli: Kolb dalam teori *experiential learning* menjelaskan bahwa refleksi merupakan bagian penting dari proses belajar. Dengan merefleksikan materi yang telah dipelajari, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka dan membuat koneksi yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari (Kolb, 1984). Bloom dalam taksonomi pembelajarannya menunjukkan bahwa evaluasi akhir dalam bentuk tes lisan atau tulisan membantu guru untuk mengukur hasil belajar siswa mulai dari tahap pemahaman hingga evaluasi yang lebih tinggi (Bloom, 1956). Bruner

menekankan pentingnya tindak lanjut dalam pembelajaran melalui pendekatan spiral curriculum, di mana materi disajikan secara berulang dan meningkat dalam tingkat kedalaman sehingga siswa dapat memperkuat dan memperluas pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari (Bruner, 1960).

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, penilaian keterampilan mengajar pada enam mahasiswa dengan nilai rata-rata 91.97 menunjukkan bahwa calon guru SD ini umumnya memiliki keterampilan yang baik dalam mempersiapkan pembelajaran, mengelola kelas, menyajikan materi, serta menilai hasil belajar siswa. Namun, evaluasi yang lebih mendalam bisa memberikan wawasan tentang area spesifik yang perlu ditingkatkan, misalnya dalam memfasilitasi interaksi siswa, pemanfaatan media pembelajaran, atau penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis keterampilan. Keterampilan mengajar yang dinilai dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup ini mencerminkan penggunaan berbagai teori pembelajaran yang relevan, seperti teori konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, dan penilaian autentik. Calon guru yang mampu menerapkan teori-teori ini secara efektif akan lebih siap dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas bagi siswa.

E. Kesimpulan

Calon guru SD yang dievaluasi melalui indikator-indikator penilaian seperti kemampuan menyampaikan apersepsi dan motivasi, penguasaan materi, strategi pembelajaran, hingga

penutupan pembelajaran, umumnya menunjukkan kompetensi yang tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 91.97. Kegiatan Pendahuluan memainkan peran penting dalam menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis. Melalui pendekatan apersepsi yang sesuai dengan teori John Dewey dan Abraham Maslow, calon guru berhasil membangun keterkaitan antara materi baru dengan pengalaman siswa, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Motivasi yang diberikan di awal pembelajaran, seperti yang disarankan oleh Robert Gagné, mampu meningkatkan kesiapan belajar siswa. Kegiatan Inti menunjukkan bahwa calon guru telah menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky, di mana pembelajaran difasilitasi secara aktif dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, menerapkan pendekatan ilmiah, dan melibatkan siswa dalam proses belajar yang berbasis penemuan (discovery learning). Penerapan strategi pembelajaran ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kegiatan Penutup, yang melibatkan refleksi dan penilaian autentik sesuai dengan teori Kolb dan Wiggins & McTighe, membantu siswa dalam merefleksikan pengalaman belajar mereka serta memperkuat pemahaman terhadap materi. Penggunaan evaluasi akhir yang berbentuk tes lisan atau tulisan juga membantu mengukur pencapaian kognitif siswa, mulai dari pemahaman hingga evaluasi.

Secara keseluruhan, penilaian ini mencerminkan bahwa calon guru SD telah berhasil menerapkan teori-teori pembelajaran modern secara

efektif. Namun, terdapat area yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, seperti peningkatan interaksi siswa, pemanfaatan media pembelajaran secara optimal, dan penerapan pendekatan yang lebih kontekstual. Dengan peningkatan pada aspek-aspek ini, calon guru akan lebih siap untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi siswa(MAGANG).

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Norton & Company.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart, and Winston.
- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391.
- Hunter, M. (1982). *Mastery Teaching*. El Segundo: TIP Publications.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching* (9th ed.). Pearson Education.

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kounin, J. S. (1970). *Discipline and Group Management in Classrooms*. Holt, Rinehart & Winston.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Penguin Books.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-22.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-22.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. ASCD.